

CUR VERBUM CAPAX HOMINIS

Alasan Inkarnasi Sabda menurut St. Thomas Aquinas (1225-1274)

Raidin Sinaga*

Program Studi Ilmu Filsafat, Fakultas Filsafat, Unika Santo Thomas
Email: richsinaga@gmail.com

Abstract

The absolute, infinite and holy God wants in the freedom of His love to communicate Himself to the world. This God's self-communication has a history and subject. All Christians believe that Jesus Christ is the supreme self-communication of God which takes place in the Incarnation. This is the central mystery of Christianity: the Triune God is made known to the world in Jesus Christ, the Second Person of the Trinity. He is the incarnate Logos of God. The doctrine of the incarnate Logos or the self-communication of God in the Second Person of the Trinity has generated many discussions and debates among Christians and Theologians, especially in the scholastic period: *Cur Deus homo?* *Cur Verbum capax hominis?* The answers given are based on biblical revelation (doctrine) or merely on human speculation (*theologumenon*). Thomas Aquinas is one of the great important figures on this debate.

Kata-kata Kunci: inkarnasi, Sabda (Verbum-Logos), Tritunggal, Pribadi, skolastik, manusia (*homo – hominis*), mengapa (*cur*).

Pendahuluan: Thomas Aquinas dan Teologi Skolastik

Agar memperoleh pemahaman yang tepat tentang pemikiran teologis Thomas Aquinas, hal itu perlu dibaca dengan menempatkan pada konteks atau jaman di mana dia hidup dan berkarya. Thomas hidup pada jaman skolastik (lk. abad 11 s/d 16), dan dialah pembawa bendera dan tokoh utama periode ini.¹ Sebagai konsekwensi, pemikiran teologis Thomas tidak mungkin dengan tepat dapat dipahami tanpa lebih dahulu mengerti apa itu teologi skolastik. Dengan kata lain, pemahaman akan inkarnasi Pribadi Kedua Tritunggal (*Cur Verbum capax hominis*) menurut Thomas harus dimengerti dalam bingkai pemikiran skolastik ini.

Kata "skolastik" sendiri berasal dari kata Latin *scholasticus*: terpelajar, guru, murid. Kata ini tentu mempunyai dasar kata pada *schola* yang berarti: penyelidikan ilmiah, uraian, kuliah, sekolah, ajaran.² Dalam bidang teologi, bila disebut periode skolastik hal itu menunjuk pada proses di mana teologi bergeser dari *prudentialia*, *wisdom* (kebijaksanaan) kepada *scientia* (ilmu, pengetahuan dan keahlian). Oleh karena itu, walaupun begitu banyak perdebatan tentang rumusan yang tepat mengenai aliran dan teologi skolastik,³ atau walaupun belum ada rumusan yang bisa diterima oleh semua,

*Raidin Sinaga, Lisensiat dalam bidang Teologi lulusan Universitas Gregoriana – Roma, dosen Teologi pada Fakultas Filsafat Unika St. Thomas Sumatera Utara.

¹C. Rocchetta, R. Fisichella, G. Pozzo, *La teologia tra rivelazione e storia. Introduzione alla teologia sistematica*, Bologna: Dehoniane 1985, 57; A. E. McGrath, *Christian Theology. An Introduction*, Oxford 1994, 50.

²K. Prent, J. Adisubrata, J.S. Poerwadarminta, *Kamus Latin – Indonesia*, Semarang 1969, 769-770.

³M. D. Jordan, "Scholasticism", dalam J. A. Komonchak, M. Collins, D. A. Lane (ed.), *The New Dictionary of Theology*, Dublin 1987, 936-938.

namun dapat dikatakan bahwa teologi skolastik adalah suatu sistem atau metode berteologi yang ilmiah dan sistematis yang menunjukkan peran ratio dan filsafat sangat kuat. Sistematisasi dan keilmiahan membuat metode skolastik ini berbeda dari periode teologi sebelumnya, yakni masa Patristik.⁴

Pada masa Patristik, teologi bisa disebut sebagai *sacra pagina* karena ‘berpusat’ pada dan bertujuan untuk menjelaskan Kitab Suci. Metode yang dipakai ialah *lectio* (membacakan) yakni membaca dan mempelajari teks. Pada masa ini penggunaan filsafat sangat kurang atau malah kadang ditentang dalam teologi. Waktu itu belum ada sistem yang ketat dan berlaku umum. Tujuan teologi lebih pada pembelaan iman (*apologia fidei*) baik terhadap tantangan filsafat dan budaya Yunani dan Romawi maupun terhadap ancaman keutuhan iman (*depositum fidei*). Teologi lebih dianggap sebagai kebijaksanaan yang sangat berguna dalam kehidupan praktis dan praktek pastoral.⁵

Kecenderungan berpikir ini dan metode ini pelan-pelan berubah. Salah seorang teolog yang berpengaruh dalam hal ini ialah Anselmus dari Canterbury (1033-1109). Dua ungkapan yang sangat terkenal dari teolog ini yang jauh sebelumnya sudah diungkapkan oleh Agustinus dari Hippo (354-430) dan yang sampai sekarang masih tetap diikuti banyak teolog ialah *fides quaerens intellectum* (‘iman mencari pengertian’) dan *credo ut intelligam* (‘saya percaya sehingga saya bisa memahami’).⁶ Bagi Anselmus, prioritas iman sungguh ditekankan. Iman yang pada dirinya rasional mendahului pemahaman dan oleh iman saya mampu untuk memahami. Namun demikian, peran akal budi menjadi sangat penting untuk memahami dan menangkap kebenaran.

Pada abad ke-12 bermunculan universitas-universitas di Eropa. Hal ini mempengaruhi metode berteologi. Kalau selama ini metode *lectio* sangat umum dan populer, maka dipengaruhi oleh dunia yang ‘semakin ilmiah’ berkembanglah metode *disputatio* (perdebatan, diskusi) dalam teologi. Selama ini yang memegang peran utama ialah guru, sedangkan pembahasan bertitik tolak dari satu teks utama yang otoritatif. Dalam metode *lectio* yang disampaikan ialah kebenaran, karena itu tidak ada perdebatan dan diskusi yang mempersoalkan keutuhan kebenaran itu, yang ada hanyalah penjelasan. Dalam metode *disputatio* tahap yang diikuti dalam mempelajari dan menginterpretasi teks adalah sebagai berikut: pertama, dilontarkan persoalan (*utrum*), kemudian diberikan jawaban sementara (*videtur quod*), lalu ditampung argumen-argumen kontra (*sed contra*), akhirnya professor memberikan jawaban definitif (*respondeo*).⁷

⁴“In contrast to the spontaneous expositions of liturgical preaching and elementary catechetical instruction, or the spiritual dialogue practised in the monasteries, in contrast indeed to the mystical monastic theology in general, scholasticism organized the ‘holy Christian doctrine’ as a body of knowledge” (E. Simons, “Scholasticism”, dalam K. Rahner (ed.), *Encyclopedia of Theology. The Concise Sacramentum Mundi*, New York 1991, 1538).

⁵C. Rocchetta, R. Fisichella, G. Pozzo, *La teologia ...*, 36-37.

⁶E. Simons, “Scholasticism”, 1539; A.E. Macgrath, *Christian Theology...*, 48-49.

⁷E. Simons, “Scholasticism”, 1541; F.S. Fiorenza, J.P. Galvin, *Systematic Theology ...*, 19.

Metode baru dalam pengajaran ini mengandaikan mahasiswa tidak hanya menerima kebenaran dalam iman. Sebaliknya dari mereka diharapkan pendapat-pendapat atau sangkalan-sangkalan dan kritik yang bisa mempertajam dan mengarahkan persoalan pada jawaban yang rasional. Tentu saja peran professor masih sangat penting karena dia yang memberikan jawaban akhir, namun tuntutan dalam metode ini bagi setiap professor cukup berat: dia harus sanggup membela dan memberikan argumentasi rasional di hadapan pendengar (mahasiswa dan kollega).

Teologi skolastik, terutama berkat pengaruh yang sangat kuat dari *Doctor Angelicus* (yaitu Thomas Aquinas),⁸ sangat diwarnai oleh metode *disputatio* ini. Dalam pengajaran teologi, mahasiswa dilibatkan dengan argumentasi logis dan kritis. Para pengajar juga semakin ditantang untuk mempertahankan pandangan yang tidak hanya bersumber dari Kitab Suci dan doktrin-doktrin yang tidak dapat diganggu gugat kebenarannya. Mereka bisa berspekulasi tentang kebenaran, namun ‘kontrol’ dari Kitab Suci dan tradisi teologis⁹ masih cukup kuat. Dengan demikian, mereka tidak jatuh pada rasionalisme.

Peran filsafat, terutama dari Aristoteles, sangat mempengaruhi teologi. Dalam ‘pemaduan’ kedua bidang ini jasa Thomas sungguh-sungguh besar. Dia pergi lebih jauh dari Anselmus yang masih sangat kuat menekankan prioritas iman dan wahyu atas filsafat dan ratio. Tentu saja Thomas, sebagai seorang teolog yang sungguh-sungguh beriman, tidak membalikkan posisi: prioritas ratio atas iman. Yang dia buat ialah menunjukkan otonomi masing-masing dan sekaligus melihat hubungan mereka karena berasal dari sumber yang sama yaitu Allah. Menurut dia, apa yang bisa dijelaskan dengan ratio (*scitum*) tidak bisa menjadi objek iman. Akal budi mempersiapkan iman untuk sebuah “*giudizio certo di credibilità*”, tetapi tidak boleh mencaplok bidang iman yang melulu tergantung pada wahyu.¹⁰

Teologi disebut sebagai *sacra doctrina* (ajaran suci). Dengan menganggap teologi sebagai “ajaran” (*docere* → *doctrina*) berarti menekankan aspek sistematis, ilmiah dan rasional. Teologi tidak lagi hanya sekedar *apologia* (pembelaan), tetapi lebih sebagai usaha untuk menunjukkan (*demonstratio*) bahwa iman itu rasional.¹¹ Dengan kata lain, pada masa skolastik teologi menjadi satu disiplin ilmiah.

Untuk Thomas sendiri, sebagai *sacra doctrina*, teologi adalah ilmu atau satu disiplin akademis yang sejajar dengan filsafat. Namun demikian, -dengan kata *sacra*-teologi harus dibedakan dari filsafat dan ilmu-ilmu lain. Untuk membedakan teologi sebagai ‘ajaran suci’ dari filsafat ketuhanan atau pemahaman filosofis tentang Allah, Thomas mempergunakan pembagian ilmu menurut Aristoteles. Aristoteles sendiri

⁸Pada tanggal 4 Agustus tahun 1879 Paus Leo XIII menetapkan Thomas Aquinas sebagai “*Doctor Angelicus*”, “*omnium princeps et magister*” dalam ensiklik *Aeterni Patris* (DS. 3139).

⁹Dalam hal ini jasa Petrus Abelardus dan muridnya Petrus Lombardus sangat penting. Petrus Abelardus menyusun daftar yang disebutnya *Sic et Non* (Ya dan Tidak), yakni ketidaksetujuan, pertentangan dan pelbagai pendapat yang berbeda dalam teologi dari tulisan-tulisan bapa-bapa Gereja tentang ajaran dan praksis kekristenan (F.S. Fiorenza, J.P. Galvin, *Systematic Theology* ..., 20).

¹⁰C. Rocchetta, R. Fisichella, G. Pozzo, *La Teologia* ..., 58.

¹¹W. J. Hill, “Theology”, dalam J. A. Komonchak, M. Collins, D. A. Lane (ed.), *The New Dictionary* ..., 1015.

membedakan dua jenis ilmu: pertama, ilmu yang berasal dan mengikuti prinsip-prinsip pemahaman kodrati; dan yang kedua, ilmu yang berasal dan mengikuti prinsip-prinsip yang berasal dari pengetahuan superior. Thomas menggolongkan teologi pada kategori yang kedua karena teologi bertolak dari prinsip-prinsip yang diketahui dalam ilmu superior, yakni pengetahuan yang dimiliki Allah. Karena itu, pengetahuan teologis sampai pada kita hanya melalui wahyu ilahi. Prinsip dasar teologi didasarkan pada wahyu tentang pengenalan ilahi dan kebijaksanaan ilahi.¹²

Ajaran tentang Allah Tritunggal

Sesudah memahami kekhasan skolastik yang menyatakan peran filsafat dan ratio sangat penting, maka kita akan melihat ajaran Thomas tentang Allah Tritunggal. Tidak banyak dia berbicara tentang topik ini, tetapi pembahasan dia sungguh-sungguh mendalam.¹³ Tidak semua ajaran Thomas akan kita bahas dalam pembicaraan ini kecuali hal-hal yang membantu kita untuk mengerti persoalan inti: mengapa Pribadi Kedua Tritunggal menjelma menjadi manusia?

Thomas dengan tegas mengakui ajaran tentang Tritunggal sebagaimana ditetapkan dalam konsili Nikea (325) dan Konstantinopel (381). Allah itu satu, tetapi dengan tiga Pribadi: Bapa, Putra dan Roh Kudus.¹⁴ Secara umum, dasar dari keyakinan ini ialah wahyu dalam Kitab Suci yang berbicara tentang tiga Pribadi¹⁵ dan kesatuan antara Bapa dan Putra.¹⁶ Walaupun Kitab Suci tidak secara eksplisit berbicara tentang kesatuan Roh dengan Bapa dan Putra, namun ajaran konsili¹⁷ dan ajaran teolog-teolog sebelum dia juga dianggap oleh Thomas sebagai dasar yang kuat untuk sebuah pengakuan iman.

Walaupun tidak mempergunakan istilah-istilah yang umum dalam teologi kemudian (*ad intra – the immanent Trinity*; *ad extra – the economic Trinity*), tidak berarti bahwa Thomas tidak berbicara tentang Tritunggal pada Diri-Nya dan dalam relasi-Nya dengan ciptaan. Kata-kata dan sebutan yang dipakai untuk ketiga Pribadi itu menunjukkan kekhasan hubungan mereka dan identitas masing-masing yang unik (*processio* dalam Diri Allah Tritunggal). Kata-kata “Putra” dan “diperanakkan” bisa digunakan hanya pada Pribadi Kedua Tritunggal, sedangkan kata “Bapa” hanya bisa digunakan pada Pribadi Pertama. Oleh karena itu, kata-kata “Putra” dan “diperanakkan” tidak bisa digunakan pada Pribadi Ketiga dalam Tritunggal, dan Bapa tidak bisa disebut memperanakkan Roh Kudus. Jika hal ini terjadi maka tidak ada lagi perbedaan antara

¹² F.S. Fiorenza, J.P. Galvin, *Systematic Theology* ..., 22.

¹³ G. Occhipinti, (ed.), *Storia* ..., 166.

¹⁴ Ajaran tentang kesatuan dalam Allah dan tentang ketiga Pribadi dalam Allah ditemukan dalam bagian pertama dari *Summa Theologiae*.

¹⁵ Misalnya, Mt 28: 19, “... baptislah mereka dalam nama Bapa dan Anak dan Roh Kudus...”; 2 Kor 13: 13: “Kasih karunia Tuhan Yesus Kristus, dan kasih Allah, dan persekutuan Roh Kudus menyertai kamu sekalian”, dan lain-lain.

¹⁶ Misalnya: Yoh 1: 1, “Pada mulanya adalah Firman; Firman itu bersama-sama dengan Allah dan Firman itu adalah Allah”, dan lain-lain.

¹⁷ Credo Nikea-Konstantinopel (Syahadat Panjang) dimulai dengan kalimat: “Aku percaya akan satu Allah ...”. Disebut Credo Nikea-Konstantinopel karena ajaran iman yang diakui dalam Credo ini berasal dari keputusan konsili Nikea dan Konstantinopel.

Putra dan Roh Kudus. Hal ini bertentangan dengan isi iman kita. Untuk Roh Kudus dipakai kata “berasal” dari Bapa dan Putra.¹⁸ Dengan kata lain, Roh ini adalah milik Bapa dan Putra tetapi sekaligus berbeda dari mereka.¹⁹

Dalam hubungan antara Tritunggal dengan ciptaan Thomas menerangkan pandangan dia dalam kerangka neo-platonis *exitus-reditus* (‘keluarnya-kembalinya’). Segala ciptaan berasal dari Allah Tritunggal dan akan kembali pada-Nya.²⁰ Dalam kesatuan-Nya, Tritunggal dilihat sebagai dasar keberadaan dari seluruh ciptaan dan penggerak utama dan terakhir dari kembalinya ciptaan kepada Pencipta-Nya. Tindakan penyelamatan Allah untuk manusia berdosa juga dilihat dalam skema di atas: Allah keluar dari Diri-Nya (*exitus*) untuk membawa manusia kembali kepada-Nya (*reditus*). Kerangka yang sama juga dipakai untuk melukiskan keadaan manusia yang jauh dari Allah karena keberdosaan (*exitus* dari persekutuan ilahi) dan sikap pertobatan dengan kembali masuk dalam persekutuan (*reditus*).

Cur Deus Homo?

Kata “*cur*” (mengapa, apa sebab) mengingatkan kita pada metode rasional Aristoteles dan hal itu digunakan dalam periode skolastik. Dalam metode *quaestio* dan *disputatio*, kata tanya ini dipakai untuk mengetahui lebih dalam dan secara rasional alasan dari suatu pernyataan.²¹ Dengan kata lain, pertanyaan yang dimulai dengan kata tanya “*cur*” menuntut jawaban rasional. Metode *lectio* tidak mempunyai ciri khas ini karena yang terjadi hanya proses ‘memberi dan menerima’ dan bukan memperdebatkan.

*Cur Deus Homo?*²² Mengapa Allah menjadi manusia? Mengapa Allah berinkarnasi? Pertanyaan ini sangat mendasar untuk iman dan hidup kristen. Pastilah Allah mempunyai tujuan, alasan dan motivasi mengapa Dia menjadi manusia. Apakah inkarnasi disebabkan oleh kajatuhannya umat manusia ke dalam dosa sehingga Allah perlu menyelamatkannya? Lalu, apakah akan ada inkarnasi seandainya manusia tidak jatuh ke dalam dosa? Atau karena Allah berkeinginan mengambil bagian dan merasakan kondisi dan situasi manusia?

Pelbagai alasan inkarnasi diberikan dalam Kitab Suci: demi keselamatan manusia, karena cinta, supaya kita mengenal Allah, dan lain sebagainya. Manusia telah jatuh ke dalam dosa. Dosa itu sedemikian parah menghancurkan manusia sehingga tanpa pertolongan Allah manusia tidak mungkin selamat. “Kamu dahulu sudah mati karena pelanggaran-pelanggaran dan dosa-dosamu ... tetapi Allah ... telah menghidupkan kita

¹⁸S. Tb., I, q. 27, a. 4, ad 3: “Ora, siccome nelle creature la natura non si comunica che mediante la generazione, tra le processioni divine ha nome proprio e speciale soltanto la generazione. Quindi la processione che non è generazione rimane senza nome particolare. Si può però chiamare spirazione, perché processione dello Spirito”.

¹⁹J. A. Weisheipl, *Friar Thomas ...*, 165.

²⁰F. Neri, *Cur Verbum capax hominis. Le ragioni dell'incarnazione della seconda Persona della Trinità fra teologia scolastica e teologia contemporanea*, Roma 1999, 91.95; F. S. Fiorenza, J.P. Galvin, *Systematic Theology ...*, 25.

²¹C. Rocchetta, R. Fisichella, G. Pozzo, *La Teologia ...*, 50.

²²*Cur Deus homo* adalah judul buku Anselmus dari Canterbury yang diterbitkan tahun 1098. Buku ini ditulis dalam bentuk dialog dengan muridnya Bosone. Persoalan utama dalam buku ialah mengapa Allah menjadi manusia, seperti sangat jelas dalam judul buku (F. Neri, *Cur Verbum ...*, 51).

bersama-sama dengan Kristus ... dan di dalam Kristus Yesus Ia telah membangkitkan kita ..." (Ef 2:1, 4, 5, 6; bdk. Tit 2: 14; 1Yoh 2:1-2; Hbr 9:28). Walaupun manusia itu berdosa, namun Allah tetap mencintai. Sedemikian besar cinta-Nya kepada kita sehingga Dia mengutus Anak-Nya yang tunggal demi keselamatan kita (bdk. 1Yoh 4:9-10; 1Yoh 3:1ss; Ef 2: 4ss; Tit 2:11).

Dengan penjelmaan menjadi manusia, Allah ingin bahwa manusia mengenal Diri dan kehendak-Nya dalam Putra secara konkrit. "Hanya Dia yang datang dari Allah, Dialah yang telah melihat Bapa" (Yoh 6:46). "... sesungguhnya Anak tidak dapat mengerjakan sesuatu dari diri-Nya sendiri, jikalau tidak Ia melihat Bapa mengerjakannya ..." (Yoh 5:19). "Barangsiapa tidak menghormati Anak, ia juga tidak menghormati Bapa, yang mengutus Dia" (Yoh 5:23). "Sekiranya kamu mengenal Aku, pasti kamu juga mengenal Bapa-Ku. Sekarang ini kamu mengenal Dia dan kamu telah melihat Dia (Yoh 14:7,9; 2 Ptr 1:3).²³

Thomas Aquinas menerima dan percaya akan semua alasan-alasan yang diberikan dalam Kitab Suci. Namun, sebagai penganut faham skolastik, dia mencoba membahasakan alasan-alasan itu dengan 'bahasa skolastik' atau malah pergi lebih jauh dan berspekulasi dengan bantuan akal budi mencari alasan-alasan rasional lain bagi inkarnasi. Secara umum, Thomas mengikuti skema pemikiran *ex nihilo-reditus*. Semua alasan-alasan yang disebut di atas dilihat dalam pola pemikiran ini. Yang melatarbelakangi semua itu ialah kemurahan hati dan belaskasih Allah yang tak terbatas yang menyertai setiap tindakan-Nya yang bebas sebebas-bebasnya.²⁴

Inkarnasi dimengerti sebagai usaha ilahi untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan kodrat manusia yang disebabkan oleh dosa Adam dan Hawa.²⁵ Dengan kata lain, untuk Thomas, alasan satu-satunya untuk inkarnasi ialah penghapusan dosa. Seandainya

²³Cerita ilustratif ini barangkali bisa membantu kita. Pada tanggal 24 Desember, ketika Misa Malam Natal, seorang bapak keluarga tinggal di rumah sendirian. Anak-anak dan istrinya pergi ke gereja untuk ikut merayakan pesta iman, pesta kelahiran Yesus, Allah menjadi manusia. Sebelum pergi ke gereja, anak-anak dan istri berusaha membujukdia supaya ikut serta, tetapi dengan segala macam alasan dia menolak. Tentu saja alasan yang sebenarnya tidak dia beritahu: ketidakpercayaan dia pada peristiwa penjelmaan. Ketidakpercayaan ini bersumber dari 'ketidakmampuan' dia memahami misteri tersebut: bagaimana mungkin Allah menjadi manusia? Hal itu tidak masuk akal. Maka, adalah pemborosan waktu, apalagi malam dingin dan ditambah lagi dengan musim hujan di bulan Desember ini, pergi ke gereja untuk hal yang tidak logis tersebut. Dia sedang asik memikirkan kebodohan istrinya yang sangat fanatik, ketika tiba-tiba dia dikejutkan oleh suara keras karena sesuatu yang membentur kaca jendela. Dia pergi melihat dan rupanya seekor burunglah penyebabnya. Ternyata burung tersebut merasa kedinginan di luar dan merasa tidak aman karena angin kencang sehingga ingin masuk ke dalam rumah yang ia lihat. Burung itu tidak akan terulang lagi, tetapi dia salah. Karena merasa terganggu dan kasihan maka dia membuka pintu garasi mobil, dengan pikiran bahwa burung itu akan masuk ke sana kalau melihat pintu terbuka. Kali ini pun dia salah. Burung itu tetap membentur kaca jendela dan ingin masuk ke rumah. Dia menjadi kesal karena burung itu tidak mengerti maksudnya. "Ah, seandainya aku bisa menjadi burung, supaya kuterangkan maksudku kepadanya dengan bahasa burung", pikir dia dalam hati. Tiba-tiba dia sadar, "Oh betapa tolol saya! Seharusnya aku pergi ke gereja untuk berpesta, sebab Allah menjadi manusia supaya saya mengerti kehendak-Nya dan siapa Dia sebenarnya".

²⁴M.D. Chenu, *Introduzione allo studio di San Tommaso d'Aquino, Firenze 1953*, 271; Lih. F. Neri, *Cur Verbum ...*, 103.

²⁵*Ibid.*, 106. Dalam hal ini pandangan Thomas mirip dengan pandangan Anselmus dari Canterbury (*Ibid.*, 54).

manusia tidak berdosa maka dia tidak perlu diselamatkan; dia akan mempunyai pengenalan sejati tentang Allah dan kehendak-Nya; cinta Allah tidak perlu diungkapkan dengan inkarnasi karena manusia tetap hidup dalam cinta Allah. Sebagai konsekuensi logis dari pendapatnya ini, Thomas mengatakan bahwa seandainya manusia tidak berdosa maka inkarnasi atau penjelmaan Allah menjadi manusia tidak dibutuhkan.²⁶

Lalu timbul pertanyaan tentang kemahakuasaan dan kemahatahuan Allah: apakah Allah tidak mengetahui bahwa manusia akan jatuh ke dalam dosa? Dan kalau Dia mengetahui, apakah Dia tidak mampu mengubah keberlangsungan historis sesuai dengan kehendak-Nya sehingga Dia tidak perlu menjelma menjadi manusia? Menurut Thomas, sejak awal mula Allah telah mengetahui bahwa manusia akan jatuh ke dalam dosa dan sejak awal sudah Dia tentukan bahwa jalan satu-satunya untuk mengembalikan manusia kepada-Nya ialah inkarnasi. Dia harus menjadi manusia untuk membawa manusia kembali kepada-Nya (*exitus-reditus*).²⁷

Pertanyaan berikutnya: mengapa inkarnasi jalan satu-satunya? Sejalan dengan teori '*satisfactio*' (pemulihan kehormatan Allah) dari Anselmus dari Canterbury, Thomas mengatakan bahwa dosa-dosa manusia telah sedemikian menghinakan kehormatan Allah. Oleh sebab itu perlu *seseorang* yang sanggup memulihkan kehormatan itu: di satu pihak, dengan sesuatu atau tindakan yang mempunyai nilai tak terhingga karena kehormatan Allah sendiri tak terhingga; di pihak lain, tindakan itu harus berasal dari manusia karena manusialah yang harus melunasi utang karena dosa-dosanya. Dengan kata lain, dibutuhkan *seorang* yang adalah Allah dan manusia.²⁸

Cur Verbum Capax Hominis?

Kalau dalam bagian sebelumnya persoalan ialah tentang inkarnasi sendiri, bagian ini mempersoalkan: mengapa Sabda yang ber-inkarnasi atau menjadi manusia (*Cur Verbum capax hominis*)? Mengapa Pribadi Kedua Tritunggal (Putra) yang menjadi manusia dan bukan Pribadi Pertama (Bapa) atau Pribadi Ketiga (Roh Kudus)? Jawaban untuk pertanyaan ini tidak ditemukan secara implisit dalam Kitab Suci, karena itu jawaban-jawaban yang akan diberikan merupakan spekulasi Thomas Aquinas dan teolog-teolog lain. Dalam istilah teologis, jawaban-jawaban yang akan kita bicarakan adalah *theologumena*.²⁹

Salah satu jawaban sudah diberikan dalam paragraf akhir dari nomor sebelumnya. Menurut teori *satisfactio* dari Anselmus, yang diikuti Thomas, jelas bahwa Pribadi

²⁶J. F. O'Grady, *Models of Jesus Revisited*, New York/Mahwah 1994, 93. "... et quia in canone Scripturae et dictis sanctorum expositorum, haec sola assignatur causa Incarnationis, redemptio scilicet hominis a servitute peccati; ideo quidam probabiliter dicunt, quod si homo non peccasset, Filius Dei homo non fuisset t..." (In Sent III, d. 1, q. 1, a. 3).

²⁷J. F. O'Grady, *Models ...*, 93.

²⁸Anselmus mengatakan, "Ut ergo hoc faciat Deus homo, necesse est eundem ipsum esse perfectum Deum et perfectum hominem, qui hanc satisfactionem facturum est; quoniam ea facere nec potest nisi verus Deus, nec debet nisi verus homo" (*Cur Deus homo*, II, 7).

²⁹*Theologumena* adalah bentuk jamak dari kata benda *theologumenon*. Kata Yunani ini berarti tesis teologis yang tidak mengikat, yang tidak secara jelas terdapat dalam Kitab Suci maupun ajaran *magisterium* yang definitif (G. O'Collins – E.G. Farrugia, *Kamus Teologi*, diterjemahkan oleh I. Suharyo, Yogyakarta 1996, 330).

Kedua Tritunggal-lah yang cocok berinkarnasi, karena dari-Nya dituntut kemampuan dan keberadaan *seorang* Allah dan manusia. Dia adalah Putra, satu pribadi dengan dua kodrat (ilahi dan manusiawi) seperti ditegaskan dalam Konsili Kalsedon (451). Di samping jawaban ini, masih banyak jawaban lain diberikan oleh Thomas. Sebagian dari jawaban-jawaban itu akan diuraikan di bawah ini.

Pertama, dengan mempergunakan analogi psikologis, Thomas melukiskan ketiga Pribadi Tritunggal. Sebagaimana dalam diri kita ada ingatan, pengenalan dan cinta begitu juga dalam Tritunggal: ingatan atau pikiran melambangkan Bapa, pengenalan (*verbum mentis*) melambangkan Putra, dan cinta melambangkan Roh Kudus. Dari antara ketiganya menurut Thomas, pengenalan (*verbum mentis*) yang lebih cocok ‘menjadi daging’, karena bisa diperdengarkan ke luar dengan suara. Pikiran dan cinta seseorang bisa diketahui orang lain kalau diungkapkan dalam kata. Dengan demikian Putra yang adalah Sabda (*Verbum*) cocok menjadi manusia³⁰ untuk menampakkan danewartakan Bapa dan rahasia Tritunggal.³¹ Yesus Kristus (Pribadi Kedua), yang adalah Sabda Bapa mengungkapkan pikiran Bapa (Pribadi Pertama), dan perasaan serta cinta Roh Kudus (Pribadi Ketiga). Dengan kata lain, sebagai Sabda Bapa, Pribadi Kedua mengungkapkan diri Bapa yang mengatakan Sabda tersebut.³² Dalam Sabda terwujud dan diungkapkan cinta Allah bagi manusia.

Kedua, berdasarkan tujuan inkarnasi, yakni pengangkatan manusia menjadi putra Allah, Putra atau Pribadi Kedua yang cocok berinkarnasi. Inkarnasi bertujuan mengembalikan kodrat manusia sebagai putra Allah yang hilang karena dosa (Adam). Hakekat keputraan ada pada Pribadi Kedua Tritunggal, karena Dia adalah Putra Allah. Pada Allah Bapa ada hakekat kebapakan, dari-Nya ambil bagian kebapakan di bumi dan di surga. Dengan demikian, sangat tepat bila Putra yang menjadi manusia karena hanya melalui dan dalam Dia kita dapat memperoleh hakekat keputraan kita, atau dengan bahasa yang biasa kita pakai, kita diangkat menjadi anak-anak Allah.³³ Seandainya Bapa yang berinkarnasi maka manusia akan menjadi Bapa, bukan Putra; seandainya Roh Kudus yang berinkarnasi, manusia hanya akan memperoleh cinta, tetapi tidak mengubahnya menjadi putra Allah.

Ketiga, Inkarnasi adalah pengosongan diri: Allah yang begitu kaya menjadi manusia yang miskin. Dengan mengikuti Amsal 11:2: “... hikmat ada pada orang yang rendah hati”, Thomas melihat kaitan erat antara kebijaksanaan dengan kerendahan hati. Putra adalah Kebijaksanaan, karena itu dari antara ketiga Pribadi Tritunggal Putra-lah yang paling tepat mengemban kehinaan penjelmaan menjadi manusia.³⁴

Keempat, berangkat dari pemahaman bahwa Putra adalah Citra atau Gambar Allah yang paling sempurna, Thomas melihat bahwa Pribadi Kedua paling tepat menjelma menjadi manusia untuk memulihkan ‘gambar Allah’ (manusia).³⁵ Di samping itu, Putra

³⁰*In Sent.* III, d. 1, q. 2, a. 2, s.c.

³¹*In Sent.* prol.

³²*In Sent.* III, d. 1, q. 2, a. 1.

³³*In Sent.* III, prol.; *In Sent.* III, d. 1, q. 2, a. 2, s.c.

³⁴*Ibid.*

³⁵*In Sent.* III, d. 1, q. 2, a. 2. sol.

adalah Gambar yang kelihatan dari Allah yang tak kelihatan, yang mengungkapkan kepada kita Gambar Allah yang sebenarnya.

Kelima, berdasarkan posisi atau peran pribadi kedua Tritunggal. Thomas melihat posisi atau peran Putra begitu penting dalam Tritunggal: karena Dia ada di tengah (Bapa 'ada sebelum' Putra, dan Putra 'sebelum' Roh Kudus), maka Dia cocok menjadi 'medium', pengantara antara Bapa dan Roh Kudus. Dalam hubungan dengan manusia Putra juga sangat cocok sebagai Pengantara antara Bapa dan manusia, yang memperdamaikan manusia dengan Allah.³⁶

Menurut Thomas inkarnasi adalah keharusan (*necessitas*), tetapi bahwa Putra atau Sabda yang berinkarnasi bukanlah keharusan tetapi kelayakan (*convenientia*). Apakah Bapa dan Roh Kudus bisa juga berinkarnasi? Dalam Kitab Suci, bukti untuk kemungkinan ini tidak ada. Oleh sebab itu jawaban-jawaban yang diberikan untuk pertanyaan ini melulu spekulasi teologis rasional atau hipotesis teologis. Dalam hal ini Thomas berbeda dari 'pendahulu-pendahulu' dia, Anselmus dari Canterbury (1033-1109) dan Petrus Lombardus (+ 1160).

Bagi Anselmus, inkarnasi Bapa atau Roh Kudus akan menimbulkan banyak kesulitan. Hal ini berarti tidak mungkin secara teologis. Bila Roh Kudus menjelma menjadi manusia, maka akan ada *dua Putra*, yang dari kekal lahir dari Bapa (Roh Kudus) dan yang lahir dalam sejarah dari perawan Maria (Yesus). Konsekuensi yang ditimbulkan akan bermacam-macam: persamaan, perbedaan, peran, dan sebagainya. Bila Bapa menjadi manusia, kesulitan yang ditemukan juga bermacam-macam: Yang mana Bapa dari Putra (Yesus Kristus), Allah Bapa yang di surga atau yang berinkarnasi? Bagaimana peran Bapa dibedakan dengan Putra?³⁷ Allah itu satu tetapi dengan tiga Pribadi. Perbedaan ini sangat penting pada diri 'Mereka' dan sangat menentukan juga untuk peran dalam sejarah keselamatan. Itulah sebabnya, Pribadi Kedua Tritunggal-lah yang harus berinkarnasi.

Petrus Lombardus berpendapat bahwa Bapa dan Roh Kudus juga bisa berinkarnasi.³⁸ Dasar untuk pendapat atau pengandaian ini adalah kemahakuasaan dan kesamaan Ketiga Pribadi Tritunggal. Ketiga Pribadi sama: di satu pihak, bila satu Pribadi melakukan sesuatu, maka Pribadi yang lain juga ikut terlibat; di pihak lain, apa yang bisa dilakukan Bapa, bisa juga dilakukan oleh Putra dan Roh Kudus, dan sebaliknya. Maka bila Putra bisa menjadi manusia, yang lain juga secara hipotetis bisa melaksanakan.³⁹

Thomas Aquinas melihat bahwa secara hipotetis kemungkinan Bapa dan Roh Kudus untuk berinkarnasi tetap ada. Perbedaan dari Petrus Lombardus terletak pada ketegasan. Walaupun melihat kemungkinan itu, tetapi Thomas tidak seberani dan sekuat Petrus mengutarakan pendapat. Yang dia buat lebih merupakan jawaban atas setiap

³⁶In *Sent* III, d. 1, q. 2, a. 1.

³⁷F. Neri, *Cur Verbum...*, 58-63.

³⁸"Si vero quaeritur utrum Pater vel Spiritus Sanctus incarnari potuerit, vel etiam modo possit, sane responderi potest et potuisse olim et posse nunc carnem su mere et hominem fieri tam Patrem quam Spiritum Sanctum. Sicut enim Filius homo factus est, ita Pater vel Spiritus Sanctus potuit et potest" (*Sent* III, d. 1, c. 2).

³⁹Bdk. F. Neri, *Cur Verbum ...*, 78-83.

argumen yang melawan kemungkinan bagi Bapa dan Roh Kudus untuk berinkarnasi. Misalnya, dikatakan bahwa penjelmaan Bapa atau Roh Kudus akan menimbulkan kekacauan identitas dan peran dalam misi dan diri Tritunggal. Untuk menjawab keberatan ini Thomas mengatakan bahwa pada Diri Allah (trinitas imanen) identitas dan peran masing-masing sangat jelas. Inkarnasi Pribadi Kedua dalam sejarah memberi dia gelar Putra manusia, tetapi tidak mengubah diri dan essensi sebagai Putra dalam Keallahan. Seandainya, Bapa atau Roh Kudus yang menjelma, mereka juga bisa dinamai Putra tanpa mengacaukan peran dan identitas masing-masing Pribadi dalam Keallahan: Bapa tetap Bapa, Putra tetap Putra, dan Roh tetap Roh. Jelas bahwa hipotesis itu membuat Thomas pergi sangat jauh dalam refleksinya.⁴⁰

Penutup

Tidak semua pertanyaan tentang iman kita ada jawaban dalam Kitab Suci. Ada kalanya pertanyaan yang dilontarkan tidak menyangkut inti dan dasar iman, namun kadangkala atau sering justru menyentuh hal yang paling dasar tersebut. Pertanyaan tersebut sedapat mungkin harus dijawab dan jawaban tidak boleh melawan kesatuan iman yang telah diwahyukan dalam Kitab Suci. Pertanyaan: *Cur Verbum capax hominis* (Mengapa Sabda atau Pribadi Kedua yang menjadi manusia) adalah pertanyaan sangat mendasar untuk mereka yang ingin mengetahui lebih dalam tentang iman Kristen. Jawaban eksplisit tidak ada dalam wahyu ilahi. Hal ini mendorong para teolog untuk berspekulasi.

Spekulasi Thomas Aquinas yang telah dipaparkan di atas adalah *theologumenon*, yakni tesis teologis yang tidak mengikat. Jawaban yang dia berikan jelas tidak ada secara langsung dan eksplisit dalam Kitab Suci. Juga tidak terdapat dalam ajaran resmi Gereja (*Magisterium*). Tesis dan argumen Thomas amat menarik, logis dan menantang tetapi tidak mengikat untuk siapa pun karena sampai saat ini tidak pernah menjadi bagian dari ajaran resmi. Walau demikian, kita harus berterima kasih kepada Thomas karena tesis dia menantang dan membantu kita untuk beriman secara logis dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- FIORENZA, F. S., GALVIN, J. P. (ed.), *Systematic Theology. Roman Catholic Perspectives*, Dublin: Gill and Macmillan 1992.
- KOMONCHAK, J. A., COLLINS, M., LANE, D. A. (ed.), *The New Dictionary of Theology*, Dublin: Gill and Macmillan 1987.
- MCGRATH, A. E., *Christian Theology. An Introduction*, Oxford: Blackwell 1994.
- NERI, F., *Cur Verbum capax hominis. Le ragioni dell'incarnazione della seconda Persona della Trinità fra teologia scolastica e teologia contemporanea*, Roma: Università Gregoriana 1999.

⁴⁰Bdk. F. Neri, *Cur Verbum ...*, 132-141.

- OCCHIPINTI, G. (ed.), *Storia della teologia 2: da Pietro Abelardo a Roberto Bellarmino*, Bologna: Dehoniane, 1996.
- O'GRADY, J. F., *Models of Jesus Revisited*, New York/Mahwah: Paulist 1994.
- ROCCHETTA, C., FISICHELLA, R., POZZO, G., *La teologia tra rivelazione e storia. Introduzione alla teologia sistematica*, Bologna: Dehoniane 1985.
- WEISHEIPL, J. A., *Friar Thomas D'Aquino: His Life, Thought & Works*, Washington, D.C.: CUA Press, 1983.